

Efektifitas Penggunaan Sentra *Imtaq* Dalam Pembelajaran *Sirah Nabawiyah* Bagi Anak Usia Dini

Yuli Salis Hijriyani, M.Pd

IAIN Ponorogo

Email: hijriyani@iainponorogo.ac.id

Abstract

Sirah nabawiyah is the life journey of Prophet Muhammad in conveying and manifesting islamic treatises for human life. Learning sirah nabawiyah is the first step to love God by following and doing His messenger's sunnah. Sirah nabawiyah is part of the source of islamic law and the best means to find uswatun hasanah for a child's life. Therefore, learning sirah nabawiyah for early childhood is so very important to be delivered pleasantly that a child can understand it easily. One of the learning ways is by using a certain kind of learning center, namely the center of Imtaq. Sirah nabawiyah learning can be succesful with the support of educational toys and games that can be played by child's in Imtaq center. The internalization of religious values through the educational toys and games can form well understanding of sirah nabawiyah. As a result, a child's achievement in knowing His God and knowing the prophet and the messengers are the indicators of his well sirah nabawiyah learning in using Imtaq center effectively.

Keywords: *Sirah Nabawiyah, Imtaq Center, Early Childhood.*

Pendahuluan

Para shahabat dan kaum salafus-saleh *radhiyallahu'anhum* sangat bersemangat sekali mempelajari sejarah hidup Nabi *Shallallahu'alayhi wa Sallam* kemudian mengajarkannya kepada anak-anak mereka sampai pada tingkatan mereka mengajarkannya bersamaan dengan mengajarkan Al-Qur'an. Karena sejarah hidup Nabi *Shallallahu'alayhi wa Sallam* merupakan reflektor makna Al-Qur'an, disamping dapat menggugah perasaan, memperlihatkan realitas sejarah Islam, memiliki pengaruh yang besar dalam jiwa, terkandung di dalamnya makna cinta dan jihad untuk mengentaskan umat manusia dari kesesatan kepada hidayah, dari kebatilan kepada yang haq, dan dari kegelapan jahiliyah kepada cahaya Islam (Suwaid,2010).

Begitu pentingnya mempelajari sejarah bagi anak yang membutuhkan bimbingan dengan cara mengenalkan pembelajaran *sirah nabawiyah*. Maka sejatinya anak akan mengenal pribadi yang agung yaitu kisah Nabi dan Rasul menjadi penting dan istimewa untuk diajarkan pada anak karena ada aspek keimanan di dalamnya. Banyak pondasi penting tentang aqidah, Ibadah, akhlaq, dakwah dalam kisah tersebut yang bisa memberi kekuatan pada jiwa anak.

Sebagai umat Islam kita tidak hanya dituntut untuk mengetahuinya, meyakini, mengambil pelajaran/ibrah dan meneladaninya, melainkan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi anak secara menyeluruh melalui latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan dan perasaan, sehingga memiliki kepribadian yang utama. Maka anak usia dini sangat tepat untuk diajarkan perjalanan nabi dan meneladani kisah rasul.

Maksud dari *Sirah nabawiyah* merupakan ilmu yang kompeten dan mengumpulkan apa yang diterima dari fakta-faktor sejarah kehidupan Nabi. Kadang kali *sirah nabawiyah* menjadi materi di Pendidikan Agama Islam. Terlepas dari pengertian dan batasan kajian sirah tersebut, sebagai praktisi pendidikan anak usia dini wajib mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, baik spiritual, jasmaniah dan keilmuannya ke arah kebaikan atau kesempurnaan hidup bagi anak. Adapun beberapa komponen pemahaman keislaman yang dapat disampaikan pada anak usia dini diantaranya adalah pengetahuan keagamaan, keterampilan keagamaan, pengalaman keagamaan, keyakinan keagamaan, dan penghayatan keagamaan. (Fauziddin, 2017).

Untuk mencapai beberapa komponen pemahaman keislaman sehingga bisa mencapai pada tujuan penghayatan keagamaan dapat melalui dengan beberapa proses. Adapun dengan cara mempelajari kisah-kisah teladan Nabi dan Rasulnya diharapkan akan membentuk sikap penghayatan anak terhadap agama yang dianutnya yaitu Islam. Beberapa komponen pemahaman keislaman dapat dibentuk pada anak usia dini dengan berbagai kegiatan bisa dengan cerita, benyanyi, dan bermain. Semua kegiatan dapat dikolaborasikan satu kegiatan dengan kegiatan lainnya dan hal tersebut sudah menjadi tanggung jawab seorang guru pendidikan anak usia dini dalam merancang dan membuat kegiatan semenarik mungkin supaya anak tidak mudah jenuh dan bosan. Bisa dilakukan dengan banyak pendekatan yang dapat digunakan pembelajaran bagi anak, salah satunya adalah dengan menggunakan pendekatan sentra. Sentra dapat diartikan sebagai wadah untuk kegiatan bermain anak dan ada beberapa macam sentra salah satunya adalah sentra *Imtaq*.

Sentra *Imtaq* adalah sentra yang memberikan kesempatan kepada anak pembelajaran nilai-nilai, aturan-aturan agama, untuk pengenalan ibadah, dan juga bisa diselingi pembelajaran *sirah nabawiyah* bagi anak usia dini sebagai pengenalan sosok Nabi yang mereka harus ketahui. Tujuannya untuk mengembangkan keimanan dan ketakwaan melalui pembiasaan sehari-hari dalam kegiatan sentra *Imtaq* yang dilakukan oleh anak. Sentra *Imtaq* ini juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan beragama pada anak sejak dini dan membentuk pribadi yang cerdas berperilaku sesuai dengan norma-norma agama. Oleh karena itu, pentingnya mengetahui efektifitas penggunaan sentra *Imtaq* dalam pembelajaran *sirah nabawiyah* guna mendukung kegiatan anak dalam meneladani sifat-sifat rasul serta menginternalisasikan pada kepribadian anak sehingga menjadi anak yang berakhlakul karimah. Penggunaan sentra *Imtaq* yang tepat pada anak sangat berpengaruh terhadap pengenalan dan pemahaman serta pengalaman dalam pembelajaran *sirah nabawiyah*. Mengingat bahwa pemahaman agama dan pembelajaran *sirah nabawiyah* merupakan suatu konsep yang abstrak, maka perlu diterjemahkan dalam bentuk aktivitas yang konkret bagi anak. Biasanya yang sering disiapkan dalam sentra *Imtaq* adalah bangunan ibadah berbentuk mini, buku-buku cerita, gambar-gambar, alat ibadah, Alqur'an, dan alat permainan lainnya yang berbasiskan pengenalan agama, nama-nama sifat Allah dan Rasul-Nya, poster sahabat Nabi yang terkenal.. Karena pada umumnya sentra *Imtaq* lebih banyak pada kegiatan bermain untuk mengenalkan agama seperti rukun iman dan rukun Islam, malaikat, nabi dan rasul, kitab Allah, hari akhir, dan juga pengenalan *sirah nabawiyah* dibawah bimbingan guru-guru PAUD.

Kajian Teoritik

Pengertian Sentra dan waktu lingkaran

Sentra berasal dari kata "centre" yang artinya adalah pusat. Sentra mengandung makna bahwa setiap kegiatan di semua sentra yang disediakan memiliki titik pusat (*centre point*) yang semuanya mengacu pada tujuan pembelajaran. Seluruh materi yang akan dialirkan oleh guru kepada anak melalui kegiatan-kegiatan yang sudah direncanakan dan perlu diorganisasikan secara teratur, sistematis, dan terarah. Sehingga anak dapat membangun kemampuan menganalisisnya juga dapat mempunyai kemampuan dalam mengambil kesimpulan (Retno, 2010). Pendekatan sentra dan lingkaran adalah pendekatan pembelajaran pada anak yang fokus pada sentra main saat proses pembelajaran anak. Sentra main adalah zona untuk anak main yang dilengkapi berbagai perangkat alat main yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak dalam tiga jenis main, yakni: (1) main sensorimotor atau fungsional; (2) main peran, (3) main pembangunan. Ketiga jenis ini diusahakan untuk disediakan dalam setiap kegiatan anak bermain, baik dengan cara menyediakan alat mainnya dan bahan main yang mendukung ketiga jenis main.

Pijakan adalah dukungan yang berubah-ubah disesuaikan dengan perkembangan anak dan diberikan untuk mencapai perkembangan yang lebih tinggi. Saat anak dalam lingkaran terdapat empat pijakan (*scaffolding*) untuk mendukung perkembangan anak, yaitu (1) pijakan lingkungan main; (2) pijakan sebelum main; (3) pijakan selama main; (4) pijakan setelah main. Setiap pijakan mempunyai prosedur tersendiri saat pelaksanaannya sehingga pemahaman guru terhadap setiap pijakan akan membawa kegiatan pembelajaran anak menjadi lebih terarah, teratur dan terorganisasi (Muhtar latif dkk, 2013).

Pada saat lingkaran guru duduk bersama dengan anak dalam posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah main (Retno, 2010). kemudian banyak kegiatan yang dilakukan anak dengan guru selain bernyanyi, bercerita, berdoa, mengabsen anak didik yang hadir, guru juga menyampaikan pengetahuan dengan variasi kegiatan berbeda. Pengenalan aturan dan penanaman pembiasaan sikap kepada anak seperti menghormati orang yang sedang berbicara, berbicara bergantian dengan mengacungkan tangan terlebih dahulu, berbicara dengan sopan dan pelan, bersabar mendapatkan giliran dan sikap hormat pada guru dan teman.

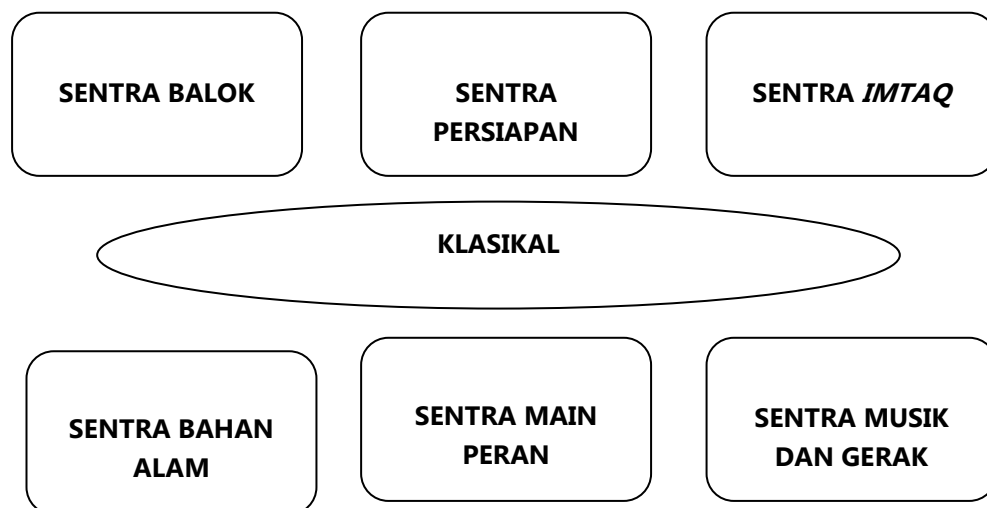
Dalam konsep lingkaran dibangun 18 sikap diantaranya adalah : ikhlas, sabar, mutu, rajin, berpikir positif, hormat, ramah, kasih sayang, rendah hati, bersih, tanggung jawab, syukur, jujur, istiqomah, disiplin, kanaah, taqwa, dan khusyuk yang akan mampu membawa anak memiliki akhlak yang mulia. Sesuai dengan tujuan pendidikan islam anak usia dini yakni menjadikan anak yang berakhlakul karimah. Selain terbentuknya 18 sikap tadi, ada kecerdasan jamak yang terbentuk yaitu kecerdasan bahasa, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan musik, kecerdasan menggunakan seluruh tubuh, kecerdasan spasial, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan alami, kecerdasan spiritual. Serta delapan domain berpikir pada anak usia dini yakni estetis, afeksi, kognisi, bahasa, psikomotor, sosial, main pura - pura, dan pembangunan. Seluruhnya dikemas secara terpadu melalui kegiatan - kegiatan bermain dalam tujuh sentra yaitu: sentra persiapan, sentra balok, sentra main peran kecil, sentra main peran besar, sentra bahan alam, sentra seni, sentra balok, sentra imtak (Ahmad muhlis dkk, 2018). Pada artikel ini penulis lebih menyoroti aspek pengembangan sentra *Imtaq* dalam pembelajaran sirah nabawiyah bagi anak usia dini.

Sentra *Imtaq* Pendidikan Anak Usia Dini

Wismiarti mendefinisikan sentra *Imtaq* merupakan sentra yang memberikan kesempatan pada anak pembelajaran nilai-nilai, aturan-aturan agama, sehingga anak dapat mengembangkan keimanan dan ketakwaan melalui pembiasaan sehari-hari pada kegiatan main anak

(Wismiarti,2012). Fokus sentra *Imtaq* ini mendukung anak untuk mengenal dan membangun konsep-konsep Alqurán dan Hadist juga mengambil makna dari kisah Nabi / *Sirah Nabawiyah*. Kemudian memiliki tujuan khusus yaitu memberikan kesempatan pada anak untuk memainkan berbagai macam alat main dan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan agar mereka memilih dengan arahan diri dan menggunakan alat dengan ukuran sesungguhnya juga membangun konsep diri sebagai seorang muslim. Sentra *Imtaq* ini merupakan salah satu jenis sentra model pendidikan Dalton yang diadopsi dari sekolahnya Montessori di Italia. Sebagaimana yang dikutip Soejono bahwa Parkhurst merupakan salah satu pencetus model pendidikan Dalton, ia adalah sebagai anak dan asisten Montessori. Ia semakin mengetahui keunggulan dan kelemahan sistem pendidikan Montessori. Menurut anggapannya, Montessori terlalu menekankan pembelajaran individual sehingga anak kurang bersosialisasi. Berdasarkan pertimbangan kelemahan tersebut, maka Parkhurst mencoba membuat konsep pendidikan di kota Dalton, keberhasilannya mengembangkan sistem pendidikan tersebut maka diberi nama "The Dalton Plan" (Yuliani,2013)

Model pendidikan Dalton ini seperti halnya Montessori yang memiliki ruang kelas yang luas untuk memberikan pembelajaran klasikal. Ruangan kelas ini dapat dibagi menjadi kelas-kelas kecil yang disebut dengan sentra. Desain tersebut menunjukkan bahwa model pendidikan Dalton memberikan pelayanan seimbang antara bentuk pembelajaran klasikal dan individual. Berikut gambar denah pembelajaran sentra dan posisi penggunaan sentra *Imtaq* di ruang kelas (Yuliani,2013).



Sentra *Imtaq* memiliki alat sumber belajar yang spesifik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Adapun kegiatan di sentra *Imtaq* seperti membahas Al-Qurán dan Hadist yang berhubungan dengan tema, mengucapkan surat-surat pendek dan doa-doa harian, membaca dan menulis huruf hijaiyah sesuai perkembangan anak, praktik wudhu dan shalat, mengenalkan konsep rukun iman dan islam (Mukhtar latif, 2013). Kemudian kegiatan yang menyenangkan lainnya adalah pengenalan *Sirah Nabawiyah* dengan teknik bercerita, bermain peran atau memberikan kesempatan pada anak untuk memainkan alat permainan edukatif di sentra tersebut yang erat kaitannya dengan pembelajaran *Sirah Nabawiyah*.

Keaktifan anak saat kegiatan pembelajaran menjadi aspek yang penting karena saat itulah anak akan mendapatkan konsep maupun informasi yang dapat menghubungkannya dengan pengetahuan serta pengalaman yang telah dimiliki. Ketika anak sudah terlibat dan ikut aktif menganalisa, bertanya, dan mengkaitkan dengan konsep baru dengan konsep lama, maka mereka mendapatkan pembelajaran yang menetap dan mendalam (Barkeley, 2010). Tingkat keterlibatan anak yang aktif pada saat pembelajaran merupakan prediktor dari motivasi dan

komitmen untuk keberhasilan di pendidikan selanjutnya (Shernoff dkk,2003). Oleh karena itu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak menjadi aspek yang sangat penting untuk dilakukan pada tingkat pendidikan anak usia dini. pendekatan pembelajaran tersebut di Indonesia dikenal sebagai pendekatan sentra. Tujuan penggunaan sentra adalah supaya mendukung fungsi pendidikan anak usia dini untuk melejitkan seluruh potensi kecerdasan anak, penanaman nilai-nilai dan pengembangan kemampuan dasar (Depdiknas,2006). Untuk mencapai tujuan tersebut, maka sentra dibuat berdasarkan kebutuhan dan perkembangan anak sehingga terdapat beberapa macam sentra. Salah satunya sentra *Imtaq* yang memfasilitasi kegiatan bermain anak untuk difokuskan pada kegiatan dan pemahaman keagamaan, seperti tata cara shalat, tata cara wudhu, menghafal surat-surat pendek hingga pada pembelajaran *sirah nabawiyah* bagi anak usia dini.

Melalui sentra *Imtaq* anak dapat diberikan stimulasi berbagai kegiatan dalam mempelajari *sirah nabawiyah*. Kegiatan tersebut tidak lepas dari tujuh prinsip pembelajaran sentra yakni: *Pertama*, guru harus menyiapkan tempat belajar anak. *Kedua*, kegiatan di sentra harus mendukung seluruh capaian perkembangan anak secara holistik (nilai agama-moral, fisik-motorik, sosial-emosional, kognitif, bahasa dan seni). *Ketiga*, kegiatan apersepsi dan penutup dilaksanakan dengan cara anak dan guru duduk bersama di lingkaran besar. *Keempat*, memperhatikan jumlah waktu yang dibutuhkan anak untuk pengalaman bermain atau intensitas bermain. *Kelima*, memperhatikan berbagai macam cara jenis main yang di sediakan untuk mendukung pengalaman anak (Haenilah,2015). Dengan adanya prinsip pembelajaran sentra artinya bahwa setiap perencanaan kegiatan pembelajaran harus direncanakan dengan matang supaya pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan lancar juga harus memperhatikan dan mempertimbangkan setiap karakteristik masing-masing anak. Konsep kegiatan yang akan dikembangkan dalam kegiatan sentra *Imtaq* adalah anak dapat berpartisipasi secara langsung dan guru hanya sebagai fasilitator yang dapat membantu anak dalam proses kegiatan belajar.

Urgensi Pembelajaran *Sirah Nabawiyah* Bagi Anak Usia Dini

Urgensi pembelajaran *sirah nabawiyah* bukan sekedar untuk mengetahui peristiwa-peristiwa sejarah yang mengungkapkan kisah-kisah dan kasus yang menarik. Karena itu, tidak sepatutnya kita menganggap kajian fikih *sirah nabawiyah* termasuk sejarah, sebagaimana kajian tentang sejarah hidup salah seorang Khalifah, atau sesuatu periode sejarah yang telah silam. Tujuan mengkaji *sirah nabawiyah* adalah agar setiap anak memperoleh gambaran tentang hakekat Islam secara paripurna, yang tercermin di dalam kehidupan nabi Muhammad SAW sesudah ia dipahami secara konseptual sebagai prinsip, kaidah dan hukum. Pembelajaran *sirah nabawiyah* hanya merupakan upaya aplikatif yang bertujuan memperjelas hakekat Islam secara utuh dalam keteledanannya yang tertinggi, Muhammad SAW. Maka urgensinya adalah:

1. Supaya anak memahami pribadi kenabian Rasulullah saw melalui celah-celah kehidupan dan kondisi - kondisi yang pernah dihadapinya, untuk menegaskan bahwa Rasulullah saw bukan hanya seorang yang terkenal di antara kaumnya tetapi sebelum itu beliau adalah seorang Rasul yang didukung oleh Allah dengan wahyu dan taufiq dari-Nya.
2. Agar anak mendapatkan gambaran seluruh aspek kehidupan yang utama untuk dijadikan undang-undang dan pedoman kehidupannya. Tidak diragukan lagi betapapun manusia mencari tipe ideal mengenai salah satu aspek kehidupan, Karena itu, Allah menjadikannya qudwah bagi seluruh manusia. Firman Allah: „Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu ...“ QS al-Ahzab : 21.
3. Kajian sirah Rasulullah untuk anak dapat memahami kitab Allah. Sebab banyak ayat - ayat al-Quran yang baru bisa ditafsirkan dan dijelaskan maksudnya melalui peristiwa - peristiwa yang pernah dihadapi Rasulullah saw dan disikapinya.

4. Melalui kajian Sirah Rasulullah SAW ini seorang anak mendapatkan pengetahuan Islam yang benar, baik menyangkut aqidah, hukum ataupun akhlak. Sebab tak diragukan lagi bahwa kehidupan Rasulullah SAW merupakan gambaran yang konkret dari sejumlah prinsip dan hukum Islam.
5. Agar setiap anak memiliki contoh hidup menyangkut cara-cara pembinaan dan dakwah. Rasulullah SAW seorang da'i pemberi nasehat dan pembina yang baik dan tidak segan-segan mencari cara-cara pembinaan dengan pendidikan terbaik selama beberapa periode dakwahnya. Harapannya semua anak dapat meneladani kisah Rasulullah SAW untuk seluruh kehidupan beliau mencakup 2 aspek, yakni: sosial dan kemanusiaan yang ada pada manusia, baik sebagai pribadi ataupun sebagai anggota masyarakat yang aktif.

Kehidupan Rasulullah SAW memberikan kepada kita contoh-contoh mulia, baik sebagai anak muslim yang lurus perilakunya dan terpercaya di antara kaum dan juga kerabatnya. Rasulullah pun sebagai dai yang mengarahkan segala kemampuan untuk menyampaikan risalahnya, juga sebagai kepala negara yang mengatur segala urusan dengan cerdas dan bijaksana. Peran lain yaitu sebagai suami teladan dan seorang ayah yang penuh kasih sayang dan juga panglima perang yang mahir sebagai negarawan yang pandai dan jujur. Semua tergambarkan bagaikan seorang muslim yang taat dan baik yang dapat melakukan secara imbang antara kewajiban beribadah kepada Allah dan bergaul dengan keluarga dan sahabatnya dengan baik. Maka kajian Sirah Nabawiyah tidak lain hanya menampakkan aspek-aspek kemanusiaan ini secara keseluruhan yang tercermin dalam suri tauladan yang paling sempurna dan terbaik.

Penggunaan Sentra *Imtaq* Dalam Pembelajaran *Sirah Nabawiyah* Anak Usia Dini

Pembelajaran *Sirah Nabawiyah* memainkan peranan penting dalam menarik perhatian anak dan membangun pola pikirnya. Kisah menempati peringkat pertama sebagai landasan asasi metode pemikiran yang memberikan dampak positif pada akal anak karena sangat disenangi. Ada catatan penting yakni tentang *sirah nabawiyah* yaitu "kisah-kisah seluruhnya berpedoman pada kejadian nyata yang terjadi pada masa lampaunya. Jauh dari segala khufarat dan khayalan, kisah-kisah ini menanamkan kepercayaan akan sejarah pada diri anak dan membangun rasa keislamannya yang memancar (Suwaid,2009). Dari hal tersebut, sebagian ulama salaf mengatakan "kisah - kisah adalah salah satu barisan tentara Allah SWT yang dengannya Allah menetapkan hati para wali-Nya. "Buktinya adalah firman Allah SWT dalam Al-Qur'an yakni :

Dan semua kisah dari rasul - rasul kami ceritakan kepadamu, ialah kisah - kisah yang dengannya kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang yang beriman (QS. Hud (11): 120)

Pendidikan Islam anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat strategis untuk menumbuhkan jiwa keagamaan kepada anak, agar menjadi jiwa yang taat, terbiasa, dan peduli terhadap segala aturan agama yang diajarkan kepadanya. Mengembangkan nilai-nilai keagamaan diharapkan mampu mewarnai pertumbuhan dan perkembangan diri anak sehingga akan muncul suatu dampak positif yang berkembang meliputi fisik, akal fikiran, akhlak, perasaan kejiwaan, estetika, dan kemampuan sosialisasinya diwarnai dengan keteladanan dari kisah-kisah nabi. Pembelajaran *sirah nabawiyah* dapat berhasil dengan didukungnya alat permainan edukatif yang dapat dimainkan oleh anak khususnya di sentra *Imtaq*. Oleh karena itu, keberadaan penggunaan sentra *Imtaq* sangat penting dalam menumbuhkan semangat belajar anak dalam mengenal Tuhan-Nya, pembelajaran hijaiyah, mengenalkan rukun Islam dan rukun iman, surat-surat pendek, doa-doa harian dan mengenalkan Nabi serta Rasul Allah. Pada dasarnya semua itu dirangkum dalam suatu konsep penggunaan sentra *Imtaq* dalam

membangun pemahaman *sirah nabawiyah* terhadap perkembangan sikap maupun moral anak usia dini sebagai peletakan dasar – dasar kepribadian anak.

Peran seorang guru dalam memberikan keteladanan baik berupa sikap dan tutur kata seorang guru dapat menentukan keberhasilan penerapan dasar-dasar budi pekerti pada anak. Ada beberapa yang harus diperhatikan dalam penggunaan sentra *Imtaq* pada pembelajaran *sirah nabawiyah*, yakni :

1. Guru harus memahami terlebih dahulu materi *sirah nabawiyah* yang akan disampaikan pada anak.
2. Pemahaman *sirah nabawiyah* harus disesuaikan dengan tema pembelajaran dan walaupun diceritakan berilah bahasa yang sederhana dimengerti oleh anak.
3. Ruang Sentra *Imtaq* bisa diberikan hiasan-hiasan berupa gambar yang menunjukkan suatu perilaku yang baik.
4. Ruang sentra *Imtaq* selain menjadi sarana praktik ibadah dan pengenalan huruf hijaiyah tetapi dapat digunakan sebagai pengenalan kisah-kisah sehingga didalam ruang *Imtaq* dikenalkan gambar ilustrasi *sirah nabawiyah* seperti mulai dari Nabi lahir hingga wafatnya.

Kegiatan di sentra *Imtaq* dapat mengajarkan kepada anak tentang huruf hijaiyah, kitab suci, hafalan ayat-ayat, tata cara shalat, puasa, mengenal Allah, mengenal nabi dan malaikat dan masih banyak lagi. Karena mengenalkan agama kepada anak itu susah-susah gampang maka hadirilah sentra *Imtaq* tersebut sebagai solusi kefokusannya anak dalam mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan. Setiap anak yang mempelajari dan menggunakan sentra *Imtaq* akan mendapatkan proses pembelajaran yang menarik tentang meneladani tokoh-tokoh kisah nabi. Sejarah dan kisah masa lalu berbeda dengan beberapa hukum fikih. Sejarah bisa memberikan semangat dan motivasi serta berupa praktek penerapan langsung dari ilmu yang dipelajari. Oleh karena itu, sebagian ulama lebih suka membahas sejarah dan keteladanan para Nabi dan orang shalih. Imam Abu Hanifah *rahimahullah* berkata: kisah-kisah keteladanan para ulama dan duduk di majelis mereka lebih aku sukai dari pada kebanyakan masalah-masalah fikih, karena kisah-kisah tersebut (berisi) adab dan tingkah laku mereka untuk diteladani (aami'u bayaanil 'ilmi wa fadhlihi I/509 no.819, 1414 H). Bahkan sepertiga isi Al-Quran berisi mengenai sejarah dan kisah-kisah umat di masa lalu, agar kita bisa mengambil pelajaran dan menjadikan teladan dari kisah para nabi dan orang shalih. Karena anak membutuhkan sosok teladan yang akan diikutinya, karena anak-anak adalah "mesin fotokopi" yang sangat cepat. Apa yang mereka lihat dan mereka dengar, akan dengan cepat diikuti.

Penggunaan sentra *Imtaq* merupakan menjalankan suatu fungsi sarana atau salah satu jenis sentra yang telah ada dan di dalamnya memiliki APE yang dapat menunjang seluruh kompetensi kemampuan anak. Adapun keistimewaan sentra *Imtaq* juga terletak pada proses pembelajaran, diantaranya anak diajak menjadi masyarakat beragama dalam skala kecil, latihan menolong dalam kegiatan, latihan bersabar dalam menunggu giliran, dan latihan beribadah (shalat) bila azan berkumandang dengan menghentikan sementara kegiatan dan bergegas datang ke mesjid. Secara umum pembelajaran *sirah nabawiyah* di sentra *Imtaq* dengan cara guru menceritakan kepada anak atau anak diberikan kesempatan bermain peran sesuai dengan cerita yang masih berkaitan dengan *sirah nabawiyah* yang disampaikan guru pada saat kegiatan sentra dilaksanakan. Kemudian untuk mendukung keberhasilan penggunaan sentra *Imtaq* dalam pembelajaran *sirah nabawiyah* diperlukan beberapa hal dibawah ini :

1. Rencana pembelajaran
Rencana pembelajaran adalah sebuah rencana belajar yang disusun untuk mengalirkan materi-materi yang telah dipilih dan diorganisasikan ke dalam serangkaian kegiatan serta prosedur kerja (Neni arriyani dan Wismiarti,2010). Rencana pembelajaran juga dapat diartikan sebagai panduan dan bimbingan kerja guru yang disusun secara terencana sebagai acuan dalam bekerja untuk mengalirkan materi-materi (TFP) yang dipilih dengan

metode-metode dengan mengorganisasikan ke dalam serangkaian kegiatan serta prosedur kerja (Retno dan Sumiarti, 2010). Dalam pembuatan rencana pembelajaran sangat penting memperhatikan prinsip - prinsip dari rencana pembelajaran, diantaranya adalah :

- a. Nama tema dan topik pembelajaran, kelompok / kelas dan tanggal pelaksanaan pembelajaran. Selain nama sentra, subtema juga ditampilkan (Retno dan sumiarti, 2010).
- b. Tujuan pembelajaran merupakan pernyataan yang merupakan kemampuan yang akan dibangun pada anak melalui materi-materi yang diberikan pada setiap tema.
- c. Kosakata; terdiri dari kosakata baru yang akan dipelajari anak dan berhubungan dengan tema. Kosa kata yang dipahami anak akan terus bertambah seiring dengan bertambahnya pengalaman main anak dengan tema-tema.
- d. Media atau alat-alat yang dibutuhkan.
- e. Strategi; ada tiga langkah dalam pembelajaran, yaitu *say, show, check*. Tiga langkah ini menggunakan macam-macam strategi. Sebagaimana berikut:
 - 1) Say : memberikan informasi berupa pernyataan- pernyataan langsung.
 - 2) Show : membacakan buku-buku atau menunjukkan gambar-gambar terkait dengan tema yang akan dibahas
 - 3) Check : memberikan macam-macam pertanyaan
- f. Kegiatan; ada macam-macam kegiatan yang dapat dipilih untuk mencapai tujuan dari rencana pembelajaran dengan perincian dari penataan lingkungan main, pijakan awal main, pijakan saat main, dan pijakan setelah main.
- g. Evaluasi; Perencanaan pembelajaran satu bulan dimasukkan pada *webbing* tema bulanan. Setelah itu dibentuklah kalender satu bulan yang berisi informasi / materi yang akan diberikan pada anak setiap harinya. Setelah itu baru dipindahkan lagi pada RPPH sebagai panduan mengajar. RPPH terbagi 2 setiap harinya karena RPPH materi pagi dan RPPH bermain di sentra *Imtaq* yang berbeda. Pada materi pagi, guru memberikan informasi-informasi seputar tema yang telah ditentukan sesuai kalender tema yang dibuat. RPPH materi pagi berisi indikator pengembangan kemampuan anak dimulai dari bermain sebelum masuk kelas sampai menjelang istirahat sarapan pagi. Sedangkan RPPH sentra *Imtaq* berisi indikator/materi yang akan disampaikan, isi kegiatan, pijakan lingkungan (denah media *display*), pijakan awal, pijakan selama bermain, pijakan setelah bermain.

Dibawah ini salah satu contoh format rencana pembelajaran di sentra *Imtaq*.

RENCANA PEMBELAJARAN SENTRA <i>IMTAQ</i> Kelompok _____	
Tema :	Guru :
Subtema :	Semester :
Waktu :	
Tujuan :	
Kosakata :	
Media : Guru	Anak

Strategi :	
A. Motivasi :	
B. Kegiatan :	
Pertanyaan :	Evaluasi :
Yogyakarta, Mengetahui, Kepala Sekolah RA	Tindak Lanjut

2. Proses Pembelajaran Penggunaan Sentra *Imtaq*

Pada proses pembelajaran ini hampir sama dengan proses pembelajaran sentra yang lainnya, yakni :

a. Pijakan lingkungan main

Pijakan lingkungan main menurut Vygotsky terdapat beberapa pijakan lingkungan main diantaranya: mengelola awal lingkungan main dengan bahan-bahan yang cukup, merencanakan intensitas dan densitas pengalaman, memiliki berbagai bahan yang mendukung tiga jenis main yaitu sensorimotor, pembangunan dan main peran. Selain itu, memiliki berbagai bahan yang mendukung pengalaman keaksaraan, menata kesempatan main untuk mendukung hubungan sosial yang positif. Oleh karena itu, pada pijakan ini sebelum anak datang, pendidik (orang tua) menyiapkan serta menata alat dan bahan main sesuai dengan rencana jadwal kegiatan yang telah disusun terkait dengan tema. Misal tema "*Sirah Nabawiyah*" dan sub temanya adalah mengenal sosok nabi Muhammad SAW".

b. Pijakan sebelum main (15 menit)

Pijakan lingkungan sebelum main adalah suatu pijakan yang dilakukan guru untuk menyambut kedatangan anak dan menata alat ataupun bahan yang akan digunakan dalam proses kegiatan (Asmawati, 2014). Pada pijakan ini guru dan anak melingkar, lalu memberi salam dan menanyakan kabar anak-anak, mengabsen dan meminta anak secara bergilir untuk memimpin doa. Selanjutnya guru menyampaikan tema hari itu dan dikaitkan dengan kehidupan anak, guru membacakan cerita yang ada kaitannya dengan tema dan menanyakan isi cerita tersebut kepada anak, kemudian mengaitkan isi cerita dengan kegiatan bermain yang dilakukan anak dan mengenalkan anak semua tempat dan alat main yang sudah disiapkan. Langkah selanjutnya pendidik menyampaikan aturan main (digali dari anak), mempresentasikan anak memilih teman main dan mainan, cara memainkan alat tersebut, kapan mulai dan kapan mengakhiri serta merapikan kembali alat main yang sudah digunakan. Setelah itu guru mempersilahkan anak bermain (Depdiknas, 2006).

c. Pijakan selama bermain (60 menit)

Pada pijakan ini guru berkeliling di antar anak-anak yang sedang bermain, mencari contoh bagi yang belum bisa menggunakan alat main, memberi dukungan dengan pertanyaan positif yang ada kaitannya dengan pekerjaan yang dilakukan anak, member bantuan jika dibutuhkan, mencatat apa yang dilakukan anak baik jenis main dan tahapan perkembangannya, mengumpulkan hasil kerja anak dengan terlebih dahulu mencatat nama dan tanggal. Bila waktu tinggal 5 menit guru memberitahukan kepada anak untuk bersiap- siap menyelesaikan kegiatannya.

d. Pijakan setelah main (30 menit)

Pada pijakan ini guru memberitahukan pada anak bahwa saatnya bagi mereka untuk membereskan alat dan bahan yang sudah digunakan. Jadi anak turut dilibatkan. Alat dan bahan diatur atau ditata kembali duduk dalam lingkaran. Selain itu guru menanyakan kepada setiap anak kegiatan yang dilakukan guna melatih daya ingat anak dan melatih anak mengemukakan gagasan dan pengalaman mainnya. Proses pengembangan sentra *Imtaq* yang telah dirancang menjadikan pembelajaran *sirah nabawiyah* yang efektif bagi anak. Disamping anak paham dan mengerti bahwa ada sosok yang perlu untuk diteladani tetapi mereka juga dapat meniru sikap dan kepribadian rasul-Nya. Pada hakikatnya anak belajar dengan cara meniru apa yang dilihatnya dan apa yang didengarnya akan menjadi dasar anak berfikir dalam bertindak laku. Karena proses sensorimotorik adalah nilai satu kesatuan dalam perkembangan anak usia dini.

3. Evaluasi

Evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam pembelajaran, evaluasi digunakan untuk melihat keberhasilan peserta didik dan menjelaskan tentang kemampuan peserta didik secara menyeluruh dalam bentuk yang sistematis serta mudah dipahami oleh orang lain. Evaluasi juga sebagai pencatatan kegiatan main anak dilakukan oleh guru, kegiatan pencatatan belajar anak dilakukan setiap pertemuan dengan cara mencatat perkembangan kemampuan anak dengan menganalisis tahap perkembangan yang dialami anak, selain mencatat kemajuan belajar anak dengan menggunakan lembar *checklist* perkembangan anak, mendokumentasi hasil karya anak, semua hasil karya anak dijadikan sebagai bahan evaluasi dan laporan kegiatan belajar kepada orang tua anak (Depdiknas,2006). Selanjutnya menurut kemendikbud dalam Fadlillah menyatakan bahwa evaluasi merupakan proses mengumpulkan informasi atau bukti melalui pengukuran, menafsirkan, mendeskripsikan dan menginterpretasi bukti-bukti hasil pengukuran, serta dimaknai juga sebagai suatu kegiatan untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil yang telah dicapai anak (Fadlillah,2014).

Evaluasi berguna untuk mengetahui apakah anak membahas konsep - konsep yang telah diajarkan, melalui metode evaluasi berupa pengamatan langsung dan terus - menerus selama anak main. Evaluasi seharusnya mengambil tempat sepanjang pembelajaran itu berlangsung, bisa berupa tingkat tahapan main anak atau pengamatan tertulis untuk menilai *knowledge* anak dan kemampuan representasi anak. Langkah - langkah dalam melaksanakan evaluasi dapat membantu guru untuk membuat penilaian kemampuan anak dalam mengikuti proses pembelajaran. Kegiatan evaluasi tersebut dikumpulkan dari hasil kerja anak, catatan dari pengamatan guru. Semua tampilan bahasa natural anak dikumpulkan dalam portofolio masing - masing. (Novan, 2012). Sejalan dengan pendapatnya Jamaris bahwa evaluasi pada pendidikan anak usia dini merupakan suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk mengumpulkan data atau bukti-bukti tentang perkembangan dan hasil kegiatan yang berkaitan dengan perkembangan anak usia dini (Jamaris,2006).

Efektifitas Penggunaan Sentra *Imtaq* dalam Pembelajaran *Sirah Nabawiyah* Anak Usia Dini

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *Effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Suatu hal dikatakan efektif jika tercapai tujuan ataupun sasaran yang telah ditentukan. Selain itu, Peter F Drucker mendefinisikan efektif adalah mengerjakan pekerjaan yang benar (*doing the right things*) (Erni dan Kurniawan, 2010). Adapun pendefinisian efektifitas menurut beberapa ahli seperti Gibson, bahwa efektifitas merupakan penilaian yang dibuat sehubungan dengan prestasi, kelompok, dan organisasi. Makin dekat prestasi anak terhadap prestasi yang diharapkan maka semakin lebih efektif dalam menilai anak (Bungkaes, 2013). Lebih lanjut, definisi efektifitas menurut Siagian ialah menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti semakin tinggi efektivitasnya (Sondang P. Siagian, 2001).

Berdasarkan pengertian efektifitas tersebut dapat diambil makna bahwa untuk mengetahui efektifitas penggunaan sentra *Imtaq* dalam pembelajaran *sirah nabawiyah* bagi anak usia dini dengan cara melihat dan menilai tercapainya pemahaman dan meneladani kisah-kisah nabi melalui kegiatan di sentra *Imtaq*. Kegiatan yang dapat di implementasikan pada kegiatan sehari-harinya, seperti bercerita kisah nabi, bermain peran sosok yang menggambarkan sifat Nabi, juga mengenalkan kisah perjalanan hidup Nabi melalui gambar-gambar yang tersedia di sentra *Imtaq*. Karena pada dasarnya sentra *Imtaq* adalah sarana kegiatan anak untuk menstimulasi perkembangan nilai agama dan moral sehingga peranan guru dalam membimbing sangat berpengaruh pada kegiatan di sentra tersebut. Mulai dari perencanaan hingga proses evaluasi yang ada di sentra *Imtaq* menjadi tugas guru untuk mencapai keberhasilan anak mendapatkan nilai-nilai agama dan moral. Perencanaan yang matang akan berpengaruh pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran, ketika perencanaan dirancang dengan baik maka kegiatan akan berlangsung dengan lancar, hingga pada proses evaluasi yang dilaksanakan oleh guru maupun pendamping.

Sejalan dengan hal tersebut, keterlibatan anak juga merupakan salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di sentra *Imtaq* karena anak dapat mengikuti setiap kegiatan yang telah dipersiapkan guru sebagai fasilitator. Adapun materi-materi yang dapat disampaikan pada *sirah nabawiyah* bagi anak adalah seperti mulai dari kelahiran Nabi, perjuangan dalam menjalankan tugas Nabi, sampai wafatnya. Materi ini hendaknya menjadi materi utama yang disampaikan pada anak karena didalamnya mengajarkan nilai-nilai akidah dan akhlak mulia yang dapat dicontoh dan diteladani oleh anak. Selain itu, materi tersebut juga dapat meningkatkan ketakwaan dan keimanan anak apabila semua materi *sirah nabawiyah* dikemas dan disampaikan secara menarik yang akan membuat anak seolah-olah hadir dalam cerita tersebut. mengingat daya fantasi anak yang masih kuat maka segala sesuatu yang didapatkan anak melalui bercerita cepat untuk dipahami melalui bayangannya. Hal tersebut bisa membantu guru untuk menyelami pikiran anak sampai pada penghayatannya, maka dari itu pembawa cerita atau guru harus memperhatikan dan mempersiapkan isi cerita yang akan disampaikan pada anak. Karena melalui isi cerita tersebut dapat berpengaruh juga pada pola pikir dan wawasan berpikir anak, terutama pada aspek sosial-emosional anak (Faizzuddin, 2017).

Adapun efektifitas penggunaan sentra *Imtaq* dalam pembelajaran *sirah nabawiyah* bisa melalui strategi bercerita, baik bercerita menggunakan alat atau tanpa menggunakan alat yang dapat mengembangkan mental sesuai ajaran agama Islam, mengembangkan kemampuan imajinasi logis anak, mengubah sikap anak untuk memahami diri sendiri dan lingkungannya, membentuk akhlak mulia sesuai dengan Aqidah islamiyah, menyiapkan anak dapat hidup bersosial dalam masyarakat dan anak dapat memahami perbuatan yang terpuji maupun tercela. Melalui strategi bercerita yang digunakan di sentra *Imtaq* maka pengaruhnya sangat baik untuk perkembangan kognitifnya, perkembangan nilai agama dan moral sampai pada perkembangan sosial-emosionalnya. Strategi bercerita sebagai upaya mendukung penggunaan sentra *Imtaq*

yang lebih efektif diharapkan agar perkembangan kepribadian anak dapat dibina secara wajar, baik dari segi sosial emosional maupun intelektual. Yang lebih penting lagi adalah anak-anak dapat terhindar dari cerita-cerita yang menimbulkan keragu-raguan atau bahkan pendangkalan terhadap akidah Islam.

Penggunaan sentra *Imtaq* dalam pembelajaran *sirah nabawiyah* bagi anak tidak hanya terpaku pada satu strategi saja ada strategi lain yang dapat dilakukan oleh guru yaitu menggunakan strategi bercakap-cakap. Strategi ini akan berkembang apabila melibatkan dua anak atau lebih untuk menghidupkan suatu kegiatan pembelajaran. Manfaat bercakap-cakap bisa meningkatkan keberanian anak untuk berbicara, melatih kemampuan anak untuk mendengarkan pembicaraan dan menangkap pesan dari orang lain; membangun konsep diri yang positif dan meningkatkan perbendaharaan kosakata yang dimiliki anak (Mukhtar Latif, 2013). Pada implementasinya anak-anak diberikan bahan pembicaraan suatu materi pengenalan *sirah nabawiyah*, bisa juga anak diberikan penjelasan tentang seorang tokoh masa Nabi yang memiliki kepribadian yang terpuji dan tercela, alangkah lebih baiknya disertai dengan kartu yang menggambarkan sosok tersebut. Lalu berikan kesempatan pada anak untuk menyampaikan pendapatnya terkait beberapa tokoh itu, supaya daya fantasi dan imajinasi anak berkembang melalui pembicaraan yang dia lakukan dengan beberapa teman-teman lainnya.

Selain pada strateginya, di dalam sentra *Imtaq* yang baik pasti menyimpan beberapa jenis alat permainan edukatif untuk mengenalkan pengetahuan keagamaan bagi anak, seperti patung-patung berukuran kecil yang menggambarkan kegiatan wudhu dan shalat, ada juga poster-poster yang mengenalkan nama-nama Nabi dan Rasulnya, kemudian ada beberapa gambar-gambar sahabat Nabi yang termasuk *ulil amri*, dan beberapa alat edukasi lainnya yang dapat menstimulasi anak untuk mengembangkan pengetahuannya melalui strategi pembelajaran yang dilakukan di sentra tersebut. Dengan usaha guru untuk menciptakan pembelajaran *sirah nabawiyah* yang menarik dan menyenangkan tentu ada pengaruhnya juga pada psikologi perkembangan anak. beberapa pengaruhnya ialah dapat menstimulasi fisik-motorik anak karena dengan bermain peran dituntut untuk bergerak aktif dan menjalin komunikasi dengan teman lainnya. Lalu ada juga aspek stimulasi perkembangan bahasanya, dalam perkembangan bahasanya anak berusaha mengkomunikasikan segala sesuatu yang ada di pikiran anak tersebut.

Dengan memaksimalkan penggunaan sentra *Imtaq* dengan beberapa strategi yang dijalankan oleh guru dan anak, tentunya hal tersebut mendukung kegiatan sentra *Imtaq* yang dilaksanakan melalui empat pijakan yang ada. Ke empat pijakan tersebut saling berhubungan sehingga dapat mendukung perkembangan seluruh aspek yang dibangun anak, pijakan tersebut antara lain: *Pertama*, pijakan lingkungan main yaitu berupa penataan lingkungan main. Guru mengelola bahan dan alat main yang cukup. *Kedua*, sebelum main, guru membacakan buku yang berkaitan dengan tema semisal pada tema Nabiku Muhammad SAW, lalu Menggabungkan kosakata, memberikan gagasan bagaimana menggunakan bahan-bahan dan alat main yang tersedia, mendiskusikan aturan-aturan yang digunakan saat bermain, menjelaskan rangkaian waktu bermain, juga menandakan waktu bermain telah habis, merancang dan mendukung mengelola hubungan sosial dengan temannya. *Ketiga*, pijakan saat bermain merupakan pijakan individual yang diberikan saat anak main. Guru memberikan kesempatan dan waktu untuk anak dalam mengelola dan memperluas pengalaman main mereka, guru juga mencontohkan komunikasi yang tepat dan efektif saat anak-anak berkomunikasi dengan temannya guna memperluas bahasa anak. *Keempat*, pijakan setelah main (*recalling*), mendukung anak untuk mengingat kembali kegiatan yang telah dilakukannya sehingga anak mendapatkan ide-ide yang akan dapat mereka tuangkan saat kesempatan bermain dilain waktu, menceritakan pengalaman dengan bentuk verbal memperkaya kosa kata anak (Mukhtar Latif, 2013).

Dari keempat pijakan tersebut, dapat mencapai tujuan penggunaan sentra *Imtaq* dalam pembelajaran *sirah nabawiyah* diantaranya adalah mengembangkan kecerdasan intelektualnya, bahasa, merangsang kecerdasan logisnya, secara tidak langsung anak dibangun kecerdasan interpersonal dan intrapersonalnya. Selain itu, ketika anak diberikan kegiatan bercerita dan bercakap-cakap serta kegiatan bernyanyi bersama dalam keadaan tersebut anak dapat mengembangkan ranah berfikirnya, mendapatkan kenikmatan, kesenangan, mengembangkan bahasa sosial dan emosional. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan semata-mata hanya untuk selalu mendukung semua aspek perkembangan anak hingga mencapai sikap *akhlakul karimah*nya.

Simpulan

Pembelajaran *sirah nabawiyah* penting diberikan kepada anak sejak dini supaya dapat mengenal dan belajar dari tokoh yang sangat mulia. Pembelajaran tersebut tentu berbeda dengan pembelajaran di pendidikan sekolah dasar, menengah maupun pendidikan tinggi. Hakikatnya pembelajaran anak usia dini adalah bermain, karena dunia bermain adalah dunia mereka. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran menjadi suatu kebutuhan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Salah satunya dengan menggunakan sentra, sentra merupakan suatu pendekatan pembelajaran bagi anak usia dini yang efektif di pendidikan anak usia dini. Terdapat banyak jenis sentra yang terkenal di Indonesia salah satunya adalah sentra *Imtaq* (iman dan taqwa). Sentra Iman dan taqwa disingkat menjadi *Imtaq* merupakan sarana untuk mengenalkan nilai-nilai akidah, ibadah dan pembelajaran yang berkaitan dengan keagamaan termasuk didalamnya terdapat pengenalan sosok tokoh mulia yaitu Nabi Muhammad SAW. efektifitas penggunaan sentra *Imtaq* dalam pembelajaran *sirah nabawiyah* dilihat dari perencanaan, proses pelaksanaan sampai pada evaluasinya. Pada prosesnya memiliki empat pijakan yang harus dilalui, diantaranya pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan saat main, pijakan setelah main (*recalling*). Dari empat pijakan tersebut terdapat beberapa strategi yang digunakan, seperti bercerita dan bercakap-cakap dan semua kegiatan dapat menstimulasi perkembangan intelektualnya, perkembangan fisik motoriknya, perkembangan nilai agama dan moral, juga lebih penting pada aspek perkembangan sosial-emosionalnya guna menunjang pembentukan kepribadian yang berakhlakul karimah melalui meneladani kisah rasul-Nya.

Referensi

- Adams,E. 2010. *Fundamental of Game Design,2nd Edition*. Pearson Education, Inc, Berkeley.
- Ahmad Mukhlis. 2013. *Sekali Lagi, Gawat Darurat Pendidikan*. Dalam: www.bincangedukasi.com. Diakses tanggal 6 Agustus 2018
- Ardy. W Novan dan Barnawi. 2012. Format PAUD. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arriyani, Neni dan Wismiatri. 2010. *Panduan Pendidikan Sentra Untuk PAUD Sentra Peran*. Jakarta :Pustaka Al Falah.
- Asmawati, Luluk dkk. 2011. *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Bungaes, Heri Risal, J.H. Posumah, Burhanuddin Kyai."Hubungan Efektifitas Pengelolaan Program Raskin dengan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Mamahan kecamatan Gemeh Kabupaten Kepulauan Talaud". Acta Diurna. April 2013.1-7.
- Depdiknas,2006. *Permendiknas No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas.
- Saefullah, Kurniawan dan Erni. 2010. *Pengantar Manajemen* Jakarta: Kencana, 2010.

- Fadlillah,M. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs & SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fauziddin, Mohammad. 2017. *Pembelajaran PAUD*. Bandung: Rosdakarya.
- Haenilah, E.Y. 2009. *Implementasi Kurikulum PAUD yang Kontekstual dan Menyenangkan*. Bandar Lampung: Universitas Lampung
- Haenilah, Een. 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*. Media Akademi: Jokjakarta.
- Jamaris. 2006. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman kanak-Kanak*. Jakarta: Gramedia.
- Latif, Muhtar dkk. 2013. *Orientasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Retno.2011. *Menuju Kelahiran Yang Alami*. Jakarta: EGC
- Shernoff, dkk. 2003. *Student Engagement in High School Classroom from the Perspective of Flow Theory*. School Psychology Quarterly Vol. 18 No. 2, pp. 158 - 176.
- Siagian, Sondang P. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia cetakan ketujuh*, Jakarta: Radar Jaya Offset.
- Sujiono,Y.N. 2013. *Konsep dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks,
- Suwaid, Nur Abdul Hafizh, 2010. *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*, Yogyakarta: Pro-U Media.
- T. Hani Handoko, *Organisasi Perusahaan Teori, Struktur dan Perilaku*, Yogyakarta : BPFE, 2000.
- Wismiarti. 2012. *Sentra Modul PPOT 7*. Jakarta Timur: penerbit sekolah Al falah.